**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Disiplin Siswa**
3. **Pengertian**

Disiplin dapat diartikan secara berbeda-beda oleh para pakar, berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Perbedaan ini menghasilkan berbagai pengertian mengenai disiplin.Menurut Yuliejantiningsih (2012:87) disiplin siswa adalah sikap patuh siswa yang tergabung dalam suatu sekolah terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara sadar sehingga tercipta ketertiban di sekolah. Hal ini menunjukan bahwa disiplin merupakan suatu sikapketundukan pada aturan.

Sejalan dengan pandangan sebelumnya, menurut Naim (2012:142) disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati suaatu sistem yang mengharuskan untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan disiplin ialah suatu ketundukan atas peraturan yang berlaku.

Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yaumi (2014:92) bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada aturan.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Amri (2013:162) menyatakan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesdaran sendiri. Hal ini berarti disiplin merupakan sikap patuh yang dilaksanakan atas kesadaran sendiri.

Adapun pendapat lain yang dijelaskan oleh Wiyani (2013:160) bahwa disiplin adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru supaya siswa mengikuti tata tertib yang ada di dalam kelas, sehingga siswa terbiasa mengikuti tata tertib tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa disiplin terbentuk atas kebiasaan yang siswa lakukan.

1. **Faktor-faktor Disiplin Siswa**

Tingkat kedisiplinan siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi dan ada pula yang rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sani (2011:167) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengruhi kedisiplinan seseorang adalah dimulai dari diri sendiri yang mandiri, sadar akan tanggung jawabnya, kepercyaan diri yang tinggi, serta semangat. Hal ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri sendiri (internal) dapat menjadi faktor disiplin seseorang.

Hal lain dijelaskan oleh Mulyasa (2013:172-173), yang mengungkapkan bahwa guru perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu :

1. Mempelajari pengalaman siswa di sekolah.
2. Mempelajari nama-nama siswa secara langsung.
3. Mempertimbangkan lingkungan sekolah dan lingkungan siswa.
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan perencanaan kegiatan sehingga diminimalkan terdapatnya penyimpangan.
6. Berdiri di dekat pintu pada waktu mulai pergantian pelajaran agar siswa tetap berada dalam posisinya sampai pelajaran berikutnya dilaksanakan.
7. Ceria dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar menjadi teladan siswa.
8. Membuat sesuatu yang inovatif agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa semangat dalam belajar.
9. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Amri (2013:167-168) yang mengungkapkan bahwa adanya beberapa faktor yang dapat mempengruhi kedisiplinan siswa, diantaranya seperti:

1. Anak itu Sendiri

Faktor tersebut mempengaruhi kedisiplinan karenanya faktor tersebut harus diperhatikan. Mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

1. Sikap Pendidik

Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Karena pada hakikatnya anak cenderung lebih ptuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sikap yang kurang baik seorang pendidik akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

1. Lingkungan

Situasi lingkungan akan mempengaruhi hasil dan proses pendidikan, situasi lingkungan meliputi lingkungan fisis, teknis, dan sosiokultural. Lingkungan fisis berupa lingkungan sekolah, kelurga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas. Sedangkan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antara individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat.

1. Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah tujuan berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman berhasil maka tujuan harus ditetapkan dengan jelas.

Sedangkan Daryanto dan Darmiatun (2013:50) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi disiplin dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Faktor Pola Asuh dan Kontrol Orang Tua (orang dewasa) terhadap anak.

Faktor ini mempengaruhi bagaimana pola berpikir anak, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang sedari awal engajarkan dan menanamkan sikap disiplin yang baik, akan membentuk anak tumbuh menjadi taataturan. Sebaliknya anak yang tidak dikenalkan dengan berprilaku taat aturan akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak beraturan.

1. Faktor Peahaman Diri dan Motivasi

Pemahaman terhadap siap dirinya, apa yang diinginkan dan apa yang dapatdilakukannya sendiri agar hidup enjdi lebih teratur dan menyenangkan membuat seseorang membuatperencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang telah dibuat.

Hubungan sosial yang dimiliki seseorang akan memaksanya untuk mematuhi aturan sosial yang ada. Jika dalamsuatu masyarakt berkembang budaya bersih maka semua warga masyarakatnya pun akan menjaga kebrsihan tersebut,jika terjadi satu yang berbeda dengan yang lainnya maka akan dianggap suatu kesalahan.

Sedangkan menurut pandangan Surya (2010:84) faktor yang menyebabkan anak kurang disiplin adalah adanya sikap ketidak konsistenan dari orang tua dalam menerapkan disiplin pada anak. Dampak dari hal tersebut adalah anak menjadi tidak mempunyai rasa tanggung jawab pada dirinya, dan anak tidak dapat membagi waktu yang diamiliki untuk belajar dan bermain. Hal ini merugikan bagi anak dan orang tua karena akan menjadi suatu kebiasaan yang kurang baik bagi anak.

1. **Jenis-jenis Disiplin**

Jenis-jenis disipilin dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Menurut Asmani (2014:94) disiplin terdiri atas beberapa jenis yaitu :

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi kita. Misalnya masuk sekolah sebelum bel dibunyikan, berarti dia orang yang disiplin waktu.

1. Disiplin menengakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang ini cerdas dan kritis, sehingga jika diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Maka dari itu keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun.

1. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak.

1. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini.

Sedangkan menurut Elibrahim (2011:57) mengatakan bahwa contoh macam-macam disiplin itu adalah 1) memberikan salam dan hormat kepada guru, 2) berprilaku dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang, 3) bertutur kata dengan baik, dan 4) senantiasa menampakkan sikap menerima pendapat guru. Hal ini berarti termasuk ke dalam disiplin sikap.

Lain halnya dengan Sutirna (2013 :115) yang mengungkapkan bahwa beberapa bentuk disiplin, yang pertama disiplin dengan paksaan (oteriter), dalam bentuk disiplin ini anak harus mengikuti aturan yang telah ditentukan, jika anak tidak melakukan makan anak akan dihukum, yang kedua disiplin tanpa paksaan (permisif) yaitu disiplin dengan membiarkan anak mencari batasan.

Diperkuat dengan pendapat Imron (2012:173) yang berpendapat membagi tiga macam disiplin diantaranya :

1. Disiplin Otoriterian

Disiplin otoriterian, yaitu siswa di sekolah dikatakan mempunyai disiplim tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Siswa diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik dan memang harus menekan peserta didik sehingga siswa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.

1. Disiplin Permissive

Dalam disiplin ini siswa haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada siswa. Siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnta itu baik.

1. Disiplin Kebebasan

Disiplin yang dibangun berdasarkan kebebasan yang terkendali atau kebebasan bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus di tanggung oleh siswa itu sendiri.

Pendapat lain dipaparkan Koesoema (2015:237-239) yang mengungkapkan macam-macam disiplin adalah sebagai berikut:

1. Disiplin sudut objektif

Dalam disiplin sudut objektif secara lebih ketat mengacu pada proses kedisiplinan sekolah. Kedisiplinan ini bisa berwujud pemberian hukuman atau pujian, atau sebuah disposisi bagi anak didik untuk menerima aturan hukum tertentu dan menyelaraskannya dengan dinamika hidupnya secara bebas.

1. Disiplin sudut subjektif

Dalam disiplin subjektif mengacu pada proses pendidikan yang lebih berkaitan dengan dimensi manusia yaitu pendidikan moral

1. **Tujuan Disiplin Siswa**

Dibutuhkan proses yang panjang agar sikap disiplin menjadi suatu kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang siswa. Menurut Naim (2012:143) tujuan dari didiplin adalah untuk mengarahkan siswa agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya. Hal ini menunjukan bahwa tujuan disiplin adalah sebagai upaya pembentukaan suatu kebiasaan yang baik bagi seseorang guna kehidupannya yang lebih teratur di masa yang akan datang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Shocahib (2014:12). Berpendapat bahwa tujuan disiplin adalah sebagai control internal yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh anak agar mampu berperilaku yang senantiasa taat moral. Sehingga tidak terhanyut dalam arus perkembangan zaman. Hal ini berarti tujuan dari disiplin mengarah kebapada sutu kebutuhan yang harus dimiliki seseorang, sehingga tidak terpengaruh kepada perubahan lingkungan yang terjadi.

Diperkuat dengan pendapat Sutirna (2013:116), berpendapat bahwa tujuan disiplin terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan jangka pendek

Tujuan jangka pendek disiplin adalah untuk ebuat anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan bentuk prilaku yang baik untuk mereka lakukan.

1. Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang dari disiplin yaitu sebagai *Self Control* dan *Self Direction*, maksudnyaadalah sebagai sarana untuk membentuk perkembangan dan pengendalian diri seseorang. Guna seseorang tersebut dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa terpengaruh dan terkendali oleh faktor luar.

Lain halnya dengan pendapat Wiyani (2013:162) tujuan utama disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi suatu aturan yang ada. Disiplin perlu dibina dalam diri peserta didik agar mereka mampu dengan mudah menerima suatu pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam bagi dirinya.

Sedangkan Surya (2010:46) mengungkapkan bahwa tujuan disiplin adalah membuat seseorang bersedia untuk tunduk dan mengikuti norma dan peraturan, dan akan menjauhi sesuatu yang dilarang. Hal ini mengarah pada prilaku disiplin bertujuan sebagai kepatuhan akan peraturan.

1. **Upaya-upaya Mengembangakan Kedisiplinan Siswa**

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan kedispinan siswa. Menurut Aunillah (2011:56) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap disiplin yaitu sebagai berikut:

1. Konsisten

Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan siswa selama ia berada di lingkungan sekolah, seperti kesepakatan untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak membuat gaduh, masuk tepat waktu, dan mematuhi berbagai peraturan yang ditetapkan.

1. Bersifat Jelas

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap disiplin pada peserta didik adalah membuat peraturan yang jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit menjadikan siswa merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut.

1. Memperhatikan Harga Diri

Jika siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya.

1. Sebuah Alasan Yang Bisa Dipahami

Jika guru hendak memberikan peraturan kepada siswa, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan siswa menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya.

1. Menghadiahkan Pujian

Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa apabila ia telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada disekolah.

1. Memberikan Hukuman

Apabila guru memang terpaksa memberi hukuman, sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik.

1. Bersikap Luwes

Guru harus mampu bersikap luwes dalam menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap siswa dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus sesuai dengan situasi siswa.

1. Melibatkan Siswa

Dalam membuat peraturan, siswa sebaiknya terlibat di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan siswa, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya.

1. Bersikap Tegas

Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasaan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu.

1. Menghindari Emosi

Dalam menghukum siswa, sebaiknya guru menghindari emosi yang berlebihan. Guru jangan menghukum siswa saat guru sedang marah. Sebab, hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan siswa tersebut.

Adapun upaya mendisiplinkan siswa menurut Mulyasa (2013:171) yaitu dilakukan oleh guru dengan cara kasih sayang. Untuk itu guru harus mampu melakukan hal-hal berikut: (1) membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, (2) membantu siswa meningkatkan standar prilakunya, dan (3) menggunakan pelaksanaan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Hal ini jelas bahwa peran guru sangat penting dalam upaya membangun kedisiplinan siswa.

Pandangan yang berbeda untuk membangun disiplin yang kuat dikemukakan oleh Asmani (2014:88), yang mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Ingat Selalu Manfaat Dan Kerugiannya

Sebagai seorang guru harus selalu mengingatkan manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin, karena manfaat disiplin sangat besar antara lain pebelajaran dapat berjalan secara efektif, baik dan memuaskan.

1. Ingat Selalu Cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Karena cita-cita yang besar tidak akan terwujud jika seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya.

1. Ingat Selalu Tanggung Jawab

Seorang guru harus terus mengingat tugas dan tanggung jawab besarnya. Ia tidak boleh menyepelekan dan merendahkan tanggung jawab tersebut. Karena, menyepelekan amanah berarti menyebabkan hilangnya kepercayaan yang diberikan.

Sedangkan menurut Daryanto & Darmiatun (2013:50) cara untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap prilaku sebagi dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan sistem mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

Sedangkan menurut Fadillah (2013:192-193) upaya dalam mendisiplinkan siswa dapat dilakukan dengan cara membuat semacam aturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan tersebut dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa serta dilaksanakannya dengan penuh ketegasan.

Dengan indikator 1) Mematuhi tata tertib sekolah, 2) Mengerjakan tugas. 3) Mendengarkan guru saat proses pembelajaran. 4) Mengerjakan PR. Berdasarkan teori di atas dapat disintesiskan disiplin adalah suatu prilaku sosial yang tercermin pada sikap yang tertib, taat, atau patuh pada aturan

1. **Interaksi Sosial**
2. **Pengertian**

 Pada prinsipnya interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial. Menurut Rahayu (2016:58) mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya,antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya maupun antara kelompok dengan individu. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan yang berlangsung merupakakan hubungan dengan seluruh komponen baik individu maupun kelompok.

Sedangkan menurut Arifin (2015:50) interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti bahwa interaksi sosial adalah sebuah kebutuhan dalam kehidupan.

Hal lain dijelaskan oleh Setiadi (2017:96) bahwa interaksi sosial merupkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Hal ini menjelaskan bahwa interaksi sosial merupahan suatu hubungan timbal balik dengan sesama baik perseorangan maupun kelompok.

Senada dengan pendapat diatas Miraningsih (2013:27) interaksi sosial adalah interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Hal ini berarti hubungan sosial yang terjadi bersifat timbal balik.

Diperkuat dengan pendapat (Fatnan & Anar, 2014:72) berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan kesanggupan individu untuk saling berhubungan dan bekerja sama dengan individu lain maupun kelompok, di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hal ini berarti interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

1. **Faktor-faktor Interaksi Sosial**

Sebagai proses sosial, interaksi sosial tidak terlepas dari beberapa faktor pembentuknya, menurut Arifin (2015:54-55) faktor-faktor yang membentuk suatu interaksi sosial yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang menjadi dorongan dalam diri seseorang untuk berinteraksi.

1. Faktor Eksternal

Terdiri dari faktor yaitu, fakor imitsi, faktor sugesti, faktor identifiksi, faktor simpati, faktor motivasi.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, beberapa pendapat yang sama dikemukakan oleh Setiadi (2017:97-98), Suyomukti (2016:316) dan Soekanto (2015:65) yang menjelaskan faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

1. Faktor Imitasi

Faktor ini menjadi faktor penting dalam proses interaksi soisal. Salah satu segi positif yang ditimbulkan adalah imitasi membawa seseorang untuk mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku.

1. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dari faktor sugesti dalam hal ini adalah pengaruh psikis yang terjadi, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang diterima tanpa adanya kritik. Faktor ini hampir sama dengan faktor sebelumnya namun dapat dibedakan dari kegiatan yang dilakukan terhadap seseorang.

1. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi sama dengan orang lain secara lahiriah dan batiniah. Hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam dari faktor sebelumnya.

1. Faktor Simpati

Yaitu perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain. Hal ini timbul atas dasar penilaian perasaan.seperti pada proses identifikasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Fitriyah dan Jauhar (2014:236) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Tindakan Sosial

Tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat.

1. Kontak Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kontak sosial dapat dilakukan dengan cara kontak sosial menurut cara pihak-pihak yang berkomunikasi dan menurut terjadinya komunikasi.

1. **Ciri-ciri Interaksi Sosial**

 Ciri-ciri interaksi sosial dapat dilihat dari proses interaksi itu sendiri. Berlangsungnya interaksi sosial tidak dapat terjadi begitu saja. Menurut pendapat dari Gerungan (2018:62) ciri-ciri interaksi sosial yaitu terjadi apabila individu yang beriteraksi dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* (memliki usaha untuk menyesuaikan diri) dengan individu lainnya. Dimana individu-individu tersebut saling mempengruhi satu dengan lainnya sehingga menimbulkan suatu hubungan yangt timbal balik, dan saling mempengaruhi. Hal ini berarti interaksi soial berciri saling mempengaruhi.

Senada dengan pendapat tersebut Suhada (2016:70) berpendapat bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pelakunya lebih dari satu orang.
2. Terjadinya komuniksi dengan pelaku kontak sosial.
3. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas.
4. Dilaksanakan dalam satu pola system sosial tertentu.

 Sementara pendapat lain dikemukakan oleh Kulsum dan Jauhar (2016:126) bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah apabila dua orang saling bertemu. Namun interaksi soaial bisa terjadi jika asing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebbkan perubahan-perubahan dalamperasaan orang-orang yang bersangkutan. Interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengn kelompok manusia.

 Pandangan lain disampaikan oleh Herimanto dan Winarno (2016:52) dan Basrowi (2014: 139) mengungkapkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah: 1) Pelaku lebih dari satu orang, 2) Adanya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial, 3) Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku. 4) Adanya dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

1. **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk ini terjadi secara berantai dan terus-menerus. Menurut Setiadi (2017:101), Arifin (2015:58-61), dan Maunah (2016:136) menyatakan bahwa bentuk dari interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*),dan pertentangan (*conflict*). Artinya interaksi dimulai dengan adanya kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai kepada akomodasi.

Pendapat senada dikemukakan oleh Suhada (2017: 67-77) beberapa bentuk dari interksi sosial yaitu:

1. Kerja sama (*Cooperation*)

Dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

1. Akomodasi (*Accomodation*)

Dipergunakan dalam dua arti yaitu menunjuk suatu keadaan dan sutu proses. Menunjuk suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu proses, menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

1. Asimilasi (*Assimilation*)

Merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dengan tujuan untuk tercapainya suatu kesatuan.

1. Persaingan (*Persaingan*)

Proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan dengan cara menarik perhatian publik tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

1. Kontravensi (*Contravention*)

Suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Ditandai dengan gejala-gejala adanya ketidak pastian mengenai diri seseorang yang disembunyikan.

1. Pertentangan atau Pertikaian (*Conflict*)

Suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, menurut Fitriyah dan Jauhar (2014:231) bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan yang berkaitan dengan proses disosiatif adalah persaingan kontravensi, dan pertentangan. Sedangkan bentuk interaksi sosial menurut jumlah pelakunya terdiri atas interaks antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi antara kelompok dan kelompok. Kemudian bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya terdiri dari imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati, dan empati.

1. **Syarat-Syarat Interaksi Sosial**

Menurut Setiadi (2017:100), Arifin (2015:56-57), Herimanto dan Winarno (2016:52), Maunah (2016:133), serta Kulsum dan Jauhar (2014:126), mengungkapkan pendapat yang sama bahwa syarat-syarat terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Kontak Sosial (*SocialContact*)

Kontak sosial ada yang bersifat positif dan negatif. Kontak sosial bersifat positif dapat mengarahkan seseorang pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

1. Komunikasi

Proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Dengan indikator 1) Komunikasi, 2) Saling pengertian, 3) Bekerjasama, 4) Memberikan motivasi, 5) Adanya kesamaan. Berdasarkan teori di atas, dapat disintesiskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tempat individu itu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

1. **Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan telah dilaksanakan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh RA. Mentari Dwi Satwika (2015) mahasiswi Universitas Bina Darma Palembang jurusan Psikologi dengan judul “Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Pada Siswa SMK YP Gajah Mada Palembang“. Menunjukkan koefisien korelasi secara umum (R) sebesar 0,964 dengan koefisien (RSquare) sebesar 0,930. Lebih lanjut ditemukan korelasi analisis regresi dengan P sebesar 0,000 dimana P < 0,001, yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan disiplin belajar pada siswa SMK YP Gajah Mada Palembang.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Deking Jangkar Bumi yang berjudul “Hubungan Interaksi Teman Sebaya dan Konsep diri Dengan Kedisiplinan Siswa”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi R =0,608, Ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dan konsep diri dengan kedisiplinan siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Inneke Putri Aulia (2017) mahasiswi Universitas Negeri Yogykarta jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dengan judul “Hubungan Antara Pola Interaksi Orang Tua-Anak Dengankedisiplinan Anak Di Sekolah Tk Pkk Marsudi Siwi, Gunungkelir, Pleret, Bantul”. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi orang tua-anak dengan kedisiplinan anak sebesar 0,708 sehingga termasuk ke dalam kategori hubungan yang kuat. Sehingga pada penelitian ini dapatdisimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua-anak dengan kedisiplinan anak pada di TK PKK Marsudi Siwi, Gunung Kelir, Pleret Bantul.

Dari beberapa peneletian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya hanya sebatas pada penelitian interaksi teman sebaya dan pola interaksi orang tua, sehingga perlu diadakannya penelitian lain yang lebih umum mengenai penelitian interaksi sosial. Dimana dalam penelitian sebelumnya terlihat bahwa adanya hubungan yang signifikan ditunjukan antara intraksi teman sebaya maupun pola interaksi orang tua dengan disiplin siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas dapat disusun kerangka berpikir Hubungan Interaksi Sosial dengan Disiplin Siswa.

Interaksi sosial adalah adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis yang berpengaruh terhadap suatu kelompok masyarakat tempat individu itu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Disiplin adalah suatu prilaku sosial yang tercermin pada sikap yang tertib, taat, atau patuh pada aturan.

Jika siswa bergaul dengan orang-orang yang tidak memiliki sikap disiplin dalam dirinya, maka yang terjadi adalah siswa akan terbawa menjadi seorang yang tidak disiplin. Ataupun jika siswa saling acuh dengan kawannya yang tidak disiplin maka terbentuknya kedisiplinan itupun akan kurang bagi siswa. Apalagi jika pengarahan, komunikasi yang terjalin tentang kedisiplinan itu sendiri tidak dilakukan secara optimal dari orang tua bahkan guru. Ketidak disiplinan ini akan berdampak kurang baik bagi siswa. Yang pada akhirnya siswa dengan pengarahan, penanaman, lingkungan bergaul, serta motivasi sikap disiplin yang baik akan memiliki disiplin yang tinggi, siswa akan memiliki kebiasaan yang lebih baik yaitu siswa lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, dapat diduga bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan disiplin siswa.

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis: terdapat hubungan antara interaksi sharyaosial dengan disiplin siswa.